

## Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir dan Gustav Weil

Dena Agustina,<sup>1\*</sup> Devya,<sup>2</sup> Dewi Sinta Setiawati Arafah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\* Corresponding Author, Email: [denaagustina3008@gmail.com](mailto:denaagustina3008@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

wahyu al-Qur'an;  
orientalisme;  
kajian tekstual;  
sebab turun ayat.

---

#### Article history:

Received 2021-10-18

Revised 2022-11-17

Accepted 2022-11-19

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to discuss the chronology of the revelation of the Qur'an, which was studied by orientalist figures, namely Sir William Muir and Weil Gustave. This research method uses qualitative research through literature study and content analysis. The results and discussion of this study are that according to Weil Gustav, the Qur'an was revealed in 4 periods: First, the early Mecca period, namely from the first revelation to the time of the migration to Abisina (615 AD). Second, the middle Meccan period, which is from the end of the first period until the return of the Prophet Muhammad. From Taif (620 AD), Third, the late Mecca period, namely from the end of the second period until the hijrah event (September 622 AD), and fourth, the Medina period. Meanwhile, Sir William Muir categorizes the revelation of the Qur'an in six periods, including the revelation of rhapsodic letters. Second, the revelation of four letters in the holy book of the Qur'an which according to his analysis are the opening letters or the beginning of the prophethood of the Prophet Muhammad. Third, the revelation of the letter containing the values of resurrection. Fourth, the revelation of the letters in the holy book of the Qur'an has led to stories of Jews, priests, rabbis, and stories of Arabs. Fifth, the issuance of letters containing the abolition of prohibitions. Sixth, the revelation of the letters after the revelation of the Prophet Muhammad amounted to twenty-one letters.*

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membahas mengenai kronologi turunnya Al-Qur'an yang dikaji oleh tokoh orientalis yakni Sir William Muir dan Weil Gustave. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Menurut Weil Gustav Al-Qur'an diturunkan dalam 4 periode, yakni: Pertama periode Mekah awal, yaitu dari turunnya wahyu pertama hingga masa hijrah ke Abisinia (tahun 615 M). Kedua, periode Mekah pertengahan, yaitu dari akhir periode pertama hingga saat kembalinya Nabi Muhammad Saw. Dari Thaif (tahun 620 M), Ketiga, periode Mekah akhir, yaitu dari akhir periode kedua hingga peristiwa hijrah (September 622 M), dan keempat, periode Madinah. Sedangkan menurut Sir William Muir mengkategorikan turunnya Al-Qur'an dalam enam periode, diantaranya: *Pertama*, diturunkannya surat rapsodi. *Kedua*, diturunkannya empat surat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang menurut analisisnya sebagai surat-surat pembukaan atau awal masa kenabian dari Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, diturunkannya surat berisi nilai-nilai kebangkitan. *Keempat*, diturunkannya surat-surat yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an sudah mengarah kepada cerita Yahudi, pendeta, rabi dan kisah orang-orang Arab. *Kelima*,

---

diturunkannya surat-surat yang berisi tentang penghapusan larangan. Keenam, turunnya surat-surat setelah turunnya nabi Muhammad yang berjumlah dua puluh satu surat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi akhir zaman, yakni nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an begitu menarik perhatian umat manusia di muka bumi ini. Bukan saja orang-orang Timur yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek studi, namun universitas-universitas di Barat pun mulai menyadari urgensi pengembangan kajian tersebut. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari oleh sarjana-sarjana muslim namun juga dipelajari oleh sejarawan Barat, tidak terkecuali tokoh orientalis (Hanaf, 2013).

Ketika membahas mengenai tokoh orientalis dengan studi Islam tidak ada hentinya, akan selalu menarik karena begitu erat hubungan diantaranya. Hampir setiap bidang studi Islam tidak jauh dari pengkajian orientalis baik itu dari ilmu hadis, filsafat, fikih, sufisme, tafsir, dan sejarah sekalipun (Setia, 2021). Dari kajian-kajian tokoh orientalis mengenai studi Islam selalu memunculkan karya-karya yang sangat bermutu yang tidak akan bisa dilakukan oleh sebagian dari orang-orang Islam itu sendiri. Hal ini terjadi karena tokoh Barat menganggap bahwa Islam merupakan lawan terberat bagi mereka. Untuk itu para tokoh orientalis mencoba untuk mengkaji Islam dan memahami ajaran Islam agar mudah dihancurkan dan mencoba untuk menghalangi perkembangan Islam di dunia (Said, 2018).

Salah satu studi Islam yang dikaji oleh tokoh orientalis yakni kajian mengenai Al-Qur'an. Adapun kajian-kajian yang dikaji oleh para orientalis biasa tidak terlepas dari tiga pembahasan, yakni: *Pertama*, kajian mengenai kronologi turunnya Al-Qur'an dan penerjemahan Al-Qur'an dikalangan tokoh Barat. *Kedua*, mengkaji mengenai dinamika kajian Al-Qur'an di Barat. *Ketiga*, menyampaikan kritikan terhadap pemikiran pemikir Barat terhadap teks Al-Qur'an (Purnama & Mutaqin, 2021). Adapun nama tokoh-tokoh yang mengkaji Al-Qur'an yaitu Harald Motzki, Andrew Riffin, Paul Casanova, David S. Margoliouth, William Muir, Theodor Noldeke, Gustav Weil, Friedrich Schwally, Hartwig Hirdseld, Julius Welhausen, Charles Cutlery, Arthur Jeffery, John Wansbrough, Louis Cheikho, Edward Sell, dan masih banyak lainnya (Anshori, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali tokoh-tokoh yang mengkaji mengenai studi Islam, terutama terkait Al-Qur'an. Tujuan mereka mempelajari Islam yakni untuk menjatuhkan, seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Muslim. Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang dijadikan sebagai landasan hidup manusia (Wibisono et al., 2020). Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan studi komparatif terhadap pemikiran Sir William Muir dan Weil Gustav mengenai turunnya Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti yang membahas mengenai perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis sudah dilakukan, diantaranya penelitian Ali Fitriana Rahmat pada tahun 2020, dengan judul "Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubert Grimme" pada jurnal al-Fanar. Penelitian ini membahas mengenai analisis kembali mengenai teori yang terkait dengan kronologi turunnya Al-Qur'an yang dibahas oleh tokoh orientalis yang eksis pada abad ke-19, yaitu Sir William Muir dan Hubert Grimme. Periode Al-Qur'an yang disampaikan oleh dua tokoh orientalis keduanya terpaku kedalam pendekatan sejarah dan teologis. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan sumber data utama yang diambil dari dua karya ilmiah kedua tokoh orientalis ini. Hasil penelitian ini menyimpulkan pertama,

menurut Muir Suar Makkiyah sebanyak 93 surat dan Madaniyah 21 surat. Sedangkan menurut Grimmer surat Makkiyah 92 surat dan Madaniyah 22 surat (Rahmat, 2020).

Adapun persamaan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terdapat kesamaan dalam membahas mengenai kronologi turunnya Al-Qur'an menurut para tokoh orientalis. Sedangkan terdapat perbedaan dari objek penelitian yang dilakukan, objek dari penelitian terdahulu yakni tokoh William Muir dan Hubert Grimme, sedangkan objek penelitian sekarang yakni William Muir dan Weil Gustave.

Maka dari itu, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis dalam pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis dalam pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam keluasan ilmu mengenai perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis dalam pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. Sedangkan secara praktis, penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis dalam pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka, dengan melakukan analisis isi (Mustari & Rahman, 2012). Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme dan memandang suatu realitas secara kompleks, dan dinamis sehingga dapat melihat gejala yang bersifat interaktif. Menggunakan metode penelitian kualitatif karena agar dapat mendeskripsikan memahami terkait kronologi turunnya Al-Qur'an menurut tokoh-tokoh orientalis yakni Sir William Muir dan Weil Gustave. Sumber data yang digunakan adalah literatur yang berkaitan dengan kedua tokoh, yakni Sir William Muir dan Weil Gustave dari mulai biografi, karya, dan juga pemikirannya.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Biografi Sir William Muir

Sir William Muir atau biasa disebut dengan panggilan William Muir lahir di wilayah Glasgow, Britania Raya Inggris, pada tanggal 27 bulan April tahun 1819 dan beliau meninggal dunia pada tanggal 11 bulan Juli tahun 1905 di daerah Edinburgh Britania Raya Inggris. Sir William Muir merupakan sosok yang sangat berpengaruh di Orientalis Barat atau lebih tepatnya Orientalis Skotlandia. Beliau juga merupakan seorang administrator colonial dan menjadi Rektor di sebuah Universitas Edinburgh serta Letnan Gubernur dari Provinsi Barat Laut di India Britania (Lyall, 1905). Sir William Muir namanya menjadi naik daun atau terkenal karena sebab beliau menulis sebuah karya yang menceritakan kehidupan dari Nabi Muhammad SAW, karena pada saat itu orang-orang barat jarang atau bahkan masih sedikit yang membahas mengenai sejarah riwayat hidup tokoh dari orang Islam yang dalam penulisannya menggunakan Bahasa Inggris beserta tulisannya berasal dari sumber pertama. Namun, sebelum Sir William Muir menulis karyanya mengenai cerita Nabi Muhammad SAW, beliau menerima pengaruh kuat dari seorang temannya yaitu Pfander, seorang pemeluk Pietisme yakni sebuah gerakan dari gereja Lutheran. Gerakan dari Pietisme aliran Lutheran ini tergolong gerakan yang cukup ekstrim dalam memandang serta memahami ajaran yang ada di dalam agama Islam (Muir, 2020).

Sir William Muir termasuk seorang tokoh peneliti yang berasal dari Skotlandia, ia menulis kisah tentang kehidupan dari Nabi Muhammad saw. Beranjak dari pikirannya yang mengganggu dirinya ketika mempelajari, menganalisis dan mendalami kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an, yang menurut pendapat beliau tidak terdapat perkembangan urutan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an baik pada periode maupun inti topik dari pembahasan Al-Qur'an itu sendiri. Sir William Muir berpikir bahwa periode dari turunnya wahyu kitab suci Al-Qur'an itu dapat dilihat dari jejak kehidupan Nabi Muhammad SAW. Menurut pendapat Sir William Muir bahwa yang dapat

melukiskan riwayat Nabi Muhammad SAW hanyalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Karena sebab itu, menelaah, mengamati dan mendalami latar belakang dari kehidupan penulis sebuah buku yang bisa membantu dalam menelateni buku itu secara komprehensif (Muir, 2020). Akan tetapi, pendapat dari Sir William itu ditolak oleh Muhammad Abu Lailah yang menurut beliau kitab suci Al-Qur'an bukan himpunan literatur atau tulisan yang melukiskan kisah kehidupan dari Nabi Muhammad SAW (Lyll, 1905).

## 2.2. Biografi Gustav Weil

Gustav Weil adalah orientalis Jerman penganut agama Yahudi yang lahir pada 24 April 1808 di Salzburg, sebuah kota kecil dekat Freiburg, Jerman Selatan. Weil mempelajari bahasa Ibrani dan Perancis kepada guru privat yang diundang ke rumahnya (Muir, 1894). Ketika usianya menginjak 12 tahun, ia meninggalkan Salzburg menuju Metz bersama kakeknya, sebagai tokoh besar perkumpulan Yahudi. Weil kemudian dimasukkan oleh kakeknya ke Sekolah Talmud di kota ini juga. Ketika berumur 17 tahun, Weil kembali ke Jerman untuk melanjutkan studinya dalam kependetaan Yahudi. Untuk itu, Weil kemudian masuk Universitas Heidelberg untuk mendalami teologi, namun ia tidak menyukainya dan akhirnya berpaling mempelajari kajian historis dan filologi kepada Schlosser, Creuzer dan Baer (Johnston-Bloom, 2017).

Sedangkan dasar-dasar bahasa Arab dipelajari dari Umbreit, salah satu guru besar teologi saat itu. Untuk melanjutkan kajian ketimuran, Weil kemudian pergi ke Paris pada tahun 1830, tempat Weil mendalami kajian bahasa Arab kepada seorang dokter bernama Perron, awalnya Perron diminta mengajar bahasa Jerman. Setelah itu, Weil belajar bahasa Suryani kepada Karl Mayer. Tetapi dia terpaksa meninggalkan Paris, kemudian menuju negeri-negeri Arab. Setibanya di negeri Arab, Weil menetap beberapa bulan di Aljazair, lalu meneruskan perjalanannya ke Kairo dan menetap di sana selama 4 tahun. Selama di Mesir, Weil banyak mengajar di sejumlah sekolah pemerintah Mesir, di samping itu juga menulis terjemahan. Untuk mengisi waktu senggangnya di Mesir, dia belajar bahasa Arab, Persia dan Turki. Dia belajar bahasa Arab kepada Syaikh Muhammad 'Iyad dan Syaikh Ahmad at-Tawanisi. Dari Mesir Weil melanjutkan perjalanannya ke Istanbul dan menetap di sana beberapa bulan. Setelah itu ia kembali ke Heidelberg. Pada tahun 1837, Weil ditunjuk sebagai pegawai di Perpustakaan Universitas Heidelberg dan pada tahun berikutnya ia diangkat sebagai bibliotek. Pada tahun 1845, Weil menjadi asisten guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Heidelberg dan pada tahun 1861 menjadi guru besar penuh kajian bahasa-bahasa Timur. Dia meninggal pada 30 Agustus 1889 di Freiburg (Heschel, 2018). Karya-karyanya antara lain: Menerjemahkan buku *Atwar adz-Dzahabnya* az Zamakhshari ke dalam bahasa Jerman (terdiri dari 99 *maqâmât*, bagian dari *maqâmât al Harîrî* (Stuttgart, 1836); *Sastra syair Arab* (Stuttgart, 1837); menerjemahkan *Alf Lailah wa Lailah* dari naskah Arab terbitan Bulaq dan manuskrip di Perpustakaan Goethe, Jerman (karya ini dicetak ulang dibawah bimbingan Syaikh Abdurrahman ash-Shiftî asy-Syarqâi dalam dua jilid); Menerjemahkan kitab *as-Sirah*-nya Ibn Hisyâm dalam dua jilid (Stuttgart, 1864); *Kritik Historis Al-Qur'an* (Bielefeld, 1844), yang membahas tentang sejarah kodifikasi Al-Qur'an dan urutan-urutan surat dan ayat-ayatnya; *Mohammed der Prophet: Sein Leben und seine Lehre* sebanyak 450 halaman (Stuttgart, 1843). dan lain-lainnya (Ulfah, 2009).

## 2.3. Turunnya Al-Qur'an Menurut Sir William Muir

Menurut pendapat dari Sir William Muir, di dalam menggambarkan sebuah kronologi pembagian tahapan-tahapan turunnya wahyu kitab suci Al-Qur'an (firman Tuhan) bisa saja tidak jauh dari taksiran dan hipotesis pada asifikasinya. Dalam sebuah karyanya yang berjudul "*The Life of Muhammad From Original Sources*", Sir William Muir mengusulkan gagasan mengenai tahapan periodisasi turunnya wahyu dari kitab suci Al-Qur'an yang urutan surat-suratnya beda dengan yang lain (Taufiq et al., 2020). Pembagian tahapan turunnya wahyu kitab suci Al-Qur'an versi Sir William Muir ini sangat berbeda dengan Noldeke khususnya pada pencantuman nomor surat yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an. Menurut perspektif Sir William Muir, bahwa pada bagian surat-surat

yang ada di dalam Al-Qur'an ini tidak terdapat identitas serta ciri khas yang khusus untuk memastikan periode waktunya secara jelas. Oleh sebab itu, pembentukannya berdasarkan pada hipotesis atau anggapan saja (Muir, 2020, p. 42). Sir William Muir mengusulkan kembali tentang periodisasi pewahyuan kitab suci Al-Qur'an dari awal yang jelas perbedaannya secara substansial terkhusus pada surat yang masuk pada periode Mekah dengan teori dari sumber primer (tokoh yang terdahulu) yang mengusulkan empat periodisasi maupun teori dari para intelektual Muslim tradisional. Dengan demikian, secara reflex teori dari Sir William Muir ini mengalami rehabilitasi dari teori perintis pertamanya dan mengomentaryanya (Kamal, 2013).

Pada periode yang kesatu menurut Sir William Muir itu ada delapan belas surat dan Sir William Muir menyebutnya dengan sebutan "*surat rapsodi*" yang memiliki arti yaitu "*penggembira*". Surat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang berjumlah delapan belas itu disebut surat rapsodi, alasannya yaitu karena surat tersebut turun dan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW jauh sebelum Nabi Muhammad SAW belum menerima wahyu serta risalah kenabian maupun kerasulan. Menurut Sir William Muir, delapan belas surat tersebut tidak ada satupun isinya yang menggambarkan adanya pesan (amanat) dari Tuhan Yang Maha Esa. Delapan belas surat tersebut antara lain sebagai berikut, yaitu: Surat Al-'Ashr, Al-'Adiyat, Al-Zalzalah, Asy-Syam, Al-Quraish, Al-Baqarah, Al-Qari'ah, At-Tin, At-Takasur, Al-Humazah, Al-Infithar, Al-Lail, Al-Fil, Al-Fajr, Al-Balad, Ad-Dhuha, Surat Al-Insyirah, Al-Kautsar (Muir, 2020).

Lalu pada periode yang kedua, Sir William Muir mengusulkan empat surat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang menurut analisisnya sebagai surat-surat pembukaan atau awal masa kenabian dari Nabi Muhammad SAW. Empat surat yang dimaksud adalah sebagai berikut: Surat Al-'Alaq, Al-Ikhlash, Al-Muddassir, Al-Lahab (Muir, 2020).

Selanjutnya, pada periode yang ketiga, menurut Sir William Muir surat-surat di dalam Al-Qur'an pada periode ini berisi nilai-nilai kebangkitan, misalnya menjelaskan mengenai adanya kehidupan akhir yakni surga dan neraka yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga terdapat instruksi dari Tuhan agar bisa melawan musuh-musuh Islam seperti suku kafir Quraisy yang selalu memerangi orang-orang yang masuk ke dalam agama Islam. Di dalam periode ini menurut usulan Sir William Muir ada Sembilan belas surat, diantaranya adalah sebagai berikut: Surat Al-'Ala, Al-Qadr, Al-Ghasiyah, Abasa, At-Takwir, Al-Insyiqaq, At-Thariq, An-Nasr, Al-Buruj, Al-Muthaffifin, An-Naba, Al-Mursalat, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Kafirun, Al-Ma'arij, Al-Ma'un, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah (Muir, 2020).

Pada tahap memasuki periode yang keempat, Sir William Muir mengemukakan pendapat yakni surat-surat yang masuk pada tahap periode ini jumlahnya ada dua puluh dua surat. Periode ini terjadi pada tahun keenam sampai tahun kesepuluh kenabian Nabi Muhammad SAW. Di masa periode ini, menurut Sir William Muir surat-surat yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an sudah mengarah kepada cerita Yahudi, pendeta, rabbi dan kisah orang-orang Arab. Surat-surat yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut: Al-Mulk, As-Sajdah, An-Najm, Az-Zumar, Al-Muzammil, An-Nazi'at, Al-Qamar, Saba', Al-Luqman, Al-Haqqah, Al-Qalam, Nuh, At-Tur, Fussilat, Al-Jatsiyah, Ad-Dukhan, Ar-Ruh, Ash-Shaffa, Surat Asy-Syu'ara', Al-Hijr, Adz-Dzariyat, Qaf (Muir, 2020).

Pada periode kelima diawali pada tahun kelima risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada masa sebelum hijrah ke Kota Madinah. Pada periode ini, menurut Sir William Muir dikenal dengan istilah masa penghapusan larangan. Surat-surat yang masuk dalam periode kelima ini jumlahnya ada 30 surat, diantaranya adalah sebagai berikut: Surat Yasin, Fathir, Al-Jinn, Al-Ahqaf, Al-Kahfi, Maryam, As-Syuro, An-Naml, Ghafir, Al-Furqan, Sad, Thaha, Yusuf, Az-Zukhruf, Hud, Yunus, Ibrahim, Ar-Rad, An-Nahl, Yusuf, Al-An'am, Al-Ankabut, Al-'Araf, At-Taghabun, Al-Falaq, An-Nas, Al-Hajj, Al-Mu'minun, Al-Isra, Al-Anbiya (Muir, 2020).

Menurut William Muir ada dua surat di dalam Al-Qur'an yang masih menjadi pertikaian dan perbedaan pendapat yaitu surat. Surat-surat ini menjelaskan mengenai ajaran dalam agama Islam secara gamblang. Misalnya penjelasan mengenai pelaksanaan ritual ibadah haji, sikap melawan suku Quraisy yang masih kafir, pengadilan Tuhan terhadap hari akhir (hari kiamat), penjelasan surga dan neraka tempat kekal yang dijanjikan Tuhan kepada hamba-Nya, sampai kepada penjelasan mengenai



bukti-bukti kebesaran dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa seperti terjadinya siang dan malam, makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan, dua air laut bertemu tapi tidak bisa bersatu, astronomi, proses pembentukan manusia dari dalam Rahim, dan lain sebagainya (Gerardette, 2020).

Pada periode yang keenam, dikenal dengan istilah periode Madinah, karena surat-surat yang dalam periode keenam ini menurut Sir William Muir turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Kota Yastrib (Madinah). Di periode ini ada dua puluh satu surat, diantaranya adalah sebagai berikut: Al-Anfal, Al-Maidah, Al-Imran, Muhammad, Al-Mumtahanah, At-Tahrim, Al-Hujurat, Al-Munafiqun, Al-Jumu'ah, Al-Bayyinah, Al-Baqarah, Al-Mujadalah, At-Talaq, At-Taubah, Al-Ahzab, Al-Hadid, Al-Fath, Al-Hasyr, An-Nur, An-Nisa, As-Saf (Muir, 2020).

Sir William Muir adalah seorang penulis dan pemikir yang berasal dari Skotlandia, ia merupakan tokoh orientalisme dari Barat yang menulis dan menyusun buku tentang cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dan berikut ini termasuk ke dalam karya-karya peninggalan yang dikeluarkan oleh Sir William Muir yang terkenal selama ia masih hidup, diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. The Life of Muhammad from Original Sources**

Secara umum pada buku *"Muhammad His Life Based on The Earliest Sources"* ini ada delapan puluh lima bagian yang semuanya saling berhubungan satu sama lain. Pada bagian-bagiannya itu, kemudian disusun dengan rangkaian peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW. Buku *"Muhammad His Life Based On The Earliest Sources"* ini di permulaannya membahas mengenai komitmen Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as yang menyatakan bahwa beliau akan segera diberikan keturunan oleh Allah lalu ditutup dengan kisah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Irhama, 2020),

**b. The Coran**

Buku ini membahas mengenai usulan Sir William Muir terhadap kronologi turunnya wahyu Al-Qur'an yang dikemukakan oleh beliau, yang menurutnya kronologi turunnya Al-Qur'an dibagi menjadi enam periodisasi (Muir, 1878). Lima periode turun di Kota Mekah dan yang satu lagi turun di Kota Madinah (Rahmat, 2020).

**c. The Caliphate: Its Rise, Decline, and Fall**

Buku karya dari Sir William Muir ini menjelaskan mengenai sejarah kekhalifahan (kepemimpinan) di dalam agama Islam (Muir, 1924). Di buku ini diceritakan dari awal terbentuknya khalifah yang pertama yaitu Khulafaur Rasyidin dari mulai Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib sampai kepada periode khalifah setelah Khulafaur Rasyidin wafat seperti Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Umayyah, dan Dinasti lainnya. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah khalifah Islam itu berdiri serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kekhalifahan itu mundur dan hancur (Muir, 2020).

## 2.4. Turunnya Al-Qur'an Menurut Gustav Weil

Kronologi Al-Qur'an merupakan sebuah bab yang didalamnya membicarakan mengenai runtutan ataupun urutan waktu diturunkannya Al-Qur'an. Berkaitan dengan kronologi turunnya Al-Qur'an, beberapa ulama ada yang berbeda pendapat, baik mengenai waktu awal diturunkannya maupun surat apa yang pertama kali turun. Mengapa? Karena Rasulullah Saw tidak mengatakan dengan pasti kapan waktu turunnya Al-Qur'an dengan rinci, sehingga setiap ulama punya argumentasinya masing-masing dengan dalil yang kuat pula. Kebanyakan para ulama memiliki pendapat kalau yang mula diterima oleh Muhammad SAW adalah surah Al-Alaq ayat 1-5. Namun beberapa yang lain mengatakan, yaitu surah Al-Muddatsir ayat 1 yang mula diturunkan. Ada pula ulama yang memiliki anggapan kalau yang pertama adalah surah Al-Fatihah. Tetapi anggapan yang masyhur dan kuat dikalangan umat muslimin adalah anggapan Jumhur Ulama yang dengan tegas kalau surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan yang mula diturunkan Allah SWT. Pada Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril AS, di Gua Hipul. Hal itu berdasar pada hadits Aisyah RA berkata, "Surat yang pertama kali turun adalah Iqra bismi rabbika (al-Alaq)". Selain As-Suyuthi mengatakan di dalam kitab fenomenal nya *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* kalau ini lah pendapat yang shahih dan benar. Para

ulama menyetujui kalau turunya Al-Qur'an yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 terjadi di bulan Ramadhan. Namun, ada beberapa anggapan mengenai tanggal pastinya turun Kitab Suci tersebut. Tanggal 17 Ramadhan yang sampai saat ini diperingati sebagai Nuzulul Qur'an bukan lah satu anggapan saja (Muir, 1894).

Timbul anggapan kedua yang mengatakan kalau Nuzulul Qur'an terjadi di tanggal 24 Ramadhan. Anggapan tersebut didasarkan oleh anggapan Imam Ahmad bin Hanbal dari Al-Wasilah yang mengatakan beberapa tanggal diturunkannya kitab suci, diawali oleh Suhuf Ibrahim, Injil, Taurat, sampai Al-Qur'an. "Suhuf Ibrahim diturunkan pertama kali pada malam bulan Ramadhan, Taurat diturunkan di tanggal ke enam Ramadhan, Injil diturunkan di tanggal 23 Ramadhan, serta Al-Qur'an diturunkan di tanggal 24 Ramadhan." Anggapan tersebut dianggap sangat benar oleh beberapa ulama sebab didalam sebagian ayat Al-Qur'an dikatakan kalau Al-Qur'an diturunkan di malam Lailatul Qadar. Namun Nabi pun sudah memberi sekilas kisi pada para sahabatnya agar mencari malam Lailatul Qadar di sepuluh hari menjelang akhir di bulan Ramadhan. Anggapan lain mengatakan kalau Nuzulul Qur'an terjadi di tanggal 18, pun ada yang mengatakan di tanggal 19 Ramadhan. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnul Atsir didalam salah satu kitab nya yang "*Al- Kāmil Fit Tārikh*". Lalu apa yang menjadi kriteria penentuan kronologi al-Qur'an menurut para sarjana Barat? Di dalam perkembangannya, kajian Al-Qur'an di Barat tak lagi diarahkan kepada alih bahasa Al-Qur'an kedalam bahasa mereka, tetapi juga pada aspek lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Walaupun penerjemahan Al-Qur'an kedalam Bahasa Barat adalah awal mula persentuhan Al-Qur'an dengan Barat, tetapi di dalam perkembangannya, hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an pula jadi peminatan yang sangat tak biasa dikalangan Barat. Seperti pada pertama kali kajian Al-Qur'an diarahkan kepada penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Eropa serta Bahasa Latin lainnya (Gustav Weil, 1843).

Di dalam perkembangannya, sebagian kajian Al-Qur'an pula diawali lewat pintu masuk kajian sejarah Nabi Muhammad. Hal tersebut sangat rasional karena Al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad agar disampaikan pada kaumnya (Rosyad et al., 2022). Dengan begitu, kajian mengenai sejarah Nabi Muhammad pula tak memunafikan penjelasan mengenai kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Gustav Weil merupakan seorang orientalis yang asalnya dari Jerman. Lahir Salzburg, Grand Duchy of Baden, tanggal 25 April 1808. Di tahun 1828 dia mulai memasuki Heidelberg University, dia memperhatikan dirinya agar memahami sejarah dan filologi. Kemudian daripada itu, dia pun tertarik kepada bidang bahasa Arab (Ziaulhaq, 2020). Didalam sebuah kesempatan dia berangkat ke Kairo serta dipilih sebagai pengajar bahasa Prancis di sebuah sekolah kedokteran Mesir Abu-Zabel. Dia menjadikan itu sebuah kesempatan agar dapat belajar pada seorang filolog Arab. Semacam, Ahmad Al-Tantawi dan Muhammad Ayyad. Dia berada di Kairo hingga pada tahun 1835. Didalam perjalanan akademisnya, dia banyak mendapat kritikan sebab dianggap menuliskan sejarah Nabi Muhammad SAW. Tak didasarkan oleh sumber terbaik. Kemudian, karyanya yang ada kaitannya dengan kajian mengenai sejarah Nabi Muhammad adalah *Mohammade der Prophet & sein Leben und seine Lehre* (1843). Gustav memiliki anggapan kalau sumber primer sejarah Nabi Muhammad SAW. Merupakan Al-Qur'an. Selanjutnya, di tahun (1844) dia mengeluarkan karyanya mengenai Al-Qur'an dengan judulnya *Historische Kritische Einleitung in der Koran* (1844). Karyanya tersebut membicarakan tentang kajian mengenai struktur kronologis Al-Qur'an. Di dalam karyanya tersebut, dia membuat susunan dari turunya surah Al-Qur'an. Dia membaginya di dalam empat bagian, yakni periode Mekah awal, Mekah tengah, Mekah akhir serta periode Madinah (Jalaluddin & Marsuki, 2021).

Gustav Weil, seorang orientalis dari Heidelberg, dianggap sebagai pengkaji mula Al-Qur'an melalui pintu masuk sejarah Nabi Muhammad. Meskipun banyak dikritik lantaran menulis sejarah Nabi tidak didasarkan pada sumber-sumber terbaik, namun Weil dalam karya monumentalnya, *Mohammade der Prophet, sein Leben und seine Lehre* (1843), mengajukan tesis monumental terkait dengan perlunya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber sejarah Nabi. Selanjutnya, Weil mengusulkan karyanya terkait Al-Qur'an, yaitu *Historische-Kritische Einleitung in der Koran* (1844), yang membahas kajian tentang susunan kronologis Al-Qur'an. Di samping pembicaraan mengenai asal mula ataupun sumber Al-Qur'an, isu lainnya yang dikembangkan dalam kajian Al-Qur'an di Barat merupakan tentang kronologi Al-Qur'an. Dengan bekal metode kritik sastra dan kritik sejarah modern, mereka

memunculkan berbagai sistem penanggalan Al-Qur'an berdasar dari asumsi yang berbeda. Ada sebagian penulis Barat yang tekun dalam mengkaji kronologis Al-Qur'an, seperti Noldeke-Schwally, Gustav Weil, Blachere, dan John Burton (Fawaid, 2013).

Gustav Weil merupakan sosok perintis kajian kronologis Al-Qur'an di Barat serta peletak dasar pokok dari sistem penanggalan empat periode. Sesudah karya nya tentang biografis Muhammad (1843), Weil mengalihkan perhatiannya kepada kronologis Al-Qur'an yaitu pada karya monumental nya *History-Kritische Einleitung in der Koran* di tahun 1844. Karyanya itu adalah asumsi dari beberapa sejarawan Muslim yang menyebut kalau surah-surah Al-Qur'an adalah bagian-bagian terkecil dari wahyu yang masuk akal serta sebab itu bisa disusun dalam sebuah sistem kronologis berdasar pada bahan tradisional. Didalam hal tersebut, dia menjelaskan tiga ukuran agar dalam menyusun kronologi Al-Qur'an; pertama, rujukan pada beberapa peristiwa bersejarah yang diketahui dari sumber lain nya. Kedua, ukuran wahyu sebagai gerakan perubahan suasana peran peran Muhammad. Serta ketiga, menampakkan wujud lahiriyah wahyu (G. Weil, 1895). Di samping daripada itu, Weil memberi kontribusi dengan cara mengelompokkan surah-surah makkiyah kepada tiga macam; Pertama, Mekah awal atau pertama. Kedua, Mekah tengah atau kedua. Ketiga, Mekah akhir atau ketiga serta Keempat, Madinah. Demikian untuk seluruh surah didalam Al-Qur'an menjadikan empat periode periode pewahyuan: (1) Mekah pertama, yakni dari turun nya wahyu awal sampai pada masa hijrah Abisinia (di tahun 615 M); (2) Mekah kedua, yakni dari masa akhir keperiodikan pertama sampai pada kembalinya Nabi Muhammad Saw. Dari Thaif (di tahun 620 M); (3) Mekah ketiga, yakni dari akhir keperiodikan kedua sampai peristiwa hijrah (September 622 M); serta (4) keperiodikan Madinah (Hanaf, 2013).

Berdasar Gustav Weil, surah-surah keperiodikan Mekah pertama lebih pendek. Ayat nya pula penuh perumpamaan dan pendek. Surah-surah tersebut seringkali dimulai dengan ungkapan sumpah. Di dalam keperiodikan awal, Weil memasukan surah-surah yang dipandang nya mempunyai model seperti puisi agung dengan surah-surah lain yang mempunyai ataupun model umum yang sama. Berdasar hal itu, kronologis surah dari keperiodikan ini ialah 96, 74, 83, 106, 111, 53, 81, 68, 87, 92, 89, 93, 94, 103, 100, 108, 102, 107, 109, 105, 113, 94, 112, 80, 97, 91, 85, 90, 95, 101, 75, 104, 77, 86, 70, 79, 82, 84, 56, 78, 52, 69, 83, 99. Keperiodikan Mekah kedua, ditemukan adanya pergantian dari keperiodikan awal yang agung pada ketenangan keperiodikan akhir. Dengan cara penekanan khusus di letakkan kepada tanda kemahakuasaan Tuhan baik oleh alam ataupun kejadian yang di alami para-Nabi terdahulu. Yakni penggambaran dengan sebuah cara yang memperlihatkan relevansi nya mengenai hal yang terjadi pada diri Nabi Muhammad serta para pengikut nya. Susunan kronologi surah-surah dari keperiodikan ini diantaranya 1, 51, 36, 50, 54, 44, 44, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 67, 37, 38, 43, 71, 55, 15, 76. Beda halnya dengan keperiodikan Mekah ketiga yang sifatnya lebih berbentuk prosa dan panjang (G. Weil, 1895).

Pendapat Weil, kalau kekuatan seperti puisi yang ada di keperiodikan awal telah mulai sirna dimasa akhir ini. Di keperiodikan ini surah-surah yang turun lebih pada khutbah, ceramah atau kisah-kisah. Ada pun susunan kronologi surah dari keperiodikan ini yaitu; 7, 72, 35, 27, 28, 17, 10, 11, 12, 6, 31, 34, 39, 40, 32, 42, 45, 46, 18, 16, 14, 41, 30, 29, 13, 64. Di Madinah, tak lagi memperlihatkan model akan tetapi lebih pada pokok pembahasan. Urutan kronologis nya di tentukan dari beberapa wahyu yang merefleksikan kekuasaan politik Muhammad yang makin berkembang dan kuat di Madinah sesudah hijrah. Urutan kronologi surat nya diantaranya: 2, 98, 62, 65, 22, 4, 8, 47, 57, 3, 59, 24, 63, 33, 48, 110, 61, 60, 58, 49, 66, 9, 5. Demikian halnya, Weil menetapkan 45 surah di keperiodikan Mekah pertama, 20 surah di keperiodikan Mekah kedua, 26 surah di periode Mekah ketiga serta 23 surah di keperiodikan Madinah. Tawaran tersebut, mempunyai rancangan baru mengenai penafsiran Al-Qur'an. Weil memberi penjelasan kalau teori tafsir nuzuli yang digagas oleh nya dibentuk dari berbagai fase yang bisa dibedakan dengan teori tafsir nuzuli yang lain. Sebab penjelasan itu dilandaskan dari kebahasaan oleh tiap keperiodikan turun nya Al-Qur'an dari di Mekah (*Makkiyah*) ataupun di Madinah (*Madaniyah*) (G. Weil, 1846).

Berdasarkan uraian di atas, perbandingan pemikiran kedua tokoh tersebut sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan kronologi turunnya Al-Quran menurut Sir William Muir dan Gustav Weil



Pemikiran Sir William Muir	Pemikiran Gustav Weil
Menurut pendapat dari Sir William Muir, di dalam menggambarkan sebuah kronologi pembagian tahapan-tahapan turunnya wahyu kitab suci Al-Qur'an (firman Tuhan) bisa saja tidak jauh dari taksiran dan hipotesis pada asifikasinya.	Menurut Gustav Weil ia dan beberapa sejarawan Muslim menyebutkan kalau surah-surah Al-Qur'an adalah bagian-bagian terkecil dari wahyu yang masuk akal serta sebab itu bisa disusun dalam sebuah sistem kronologis berdasar pada bahan tradisional.
Sir William Muir membagi periode pewahyuan turunnya Al-Qur'an menjadi 6 bagian, yakni: 1-5 periode Mekah & 1 periode Madinah.	Weil Gustav membagi periode pewahyuan turunnya Al-Qur'an menjadi 4 bagian, yakni: 1-3 periode Mekah & 1 periode Madinah.
Pada periode yang kesatu menurut Sir William Muir itu ada delapan belas surat dan Sir William Muir menyebutnya dengan sebutan " <i>surat rapsodi</i> " yang memiliki arti yaitu " <i>penggembira</i> ". Delapan belas surat tersebut antara lain sebagai berikut, yaitu: Surat Al-'Ashr, Al-'Adiyat, Al-Zalzalah, Asy-Syam, Al-Quraish, Al-Baqarah, Al-Qari'ah, At-Tin, At-Takatsur, Al-Humazah, Al-Infithar, Al-Lail, Al-Fil, Al-Fajr, Al-Balad, Ad-Dhuha, Surat Al-Insyirah, Al-Kautsar.	Berdasar Gustav Weil, surah-surah keperiodikan Mekah pertama lebih pendek, kronologis surah dari keperiodikan ini adalah 96, 74, 83, 106, 111, 53, 81, 68, 87, 92, 89, 93, 94, 103, 100, 108, 102, 107, 109, 105, 113, 94, 112, 80, 97, 91, 85, 90, 95, 101, 75, 104, 77, 86, 70, 79, 82, 84, 56, 78, 52, 69, 83, 99.
Pada periode yang kedua, Sir William Muir mengusulkan empat surat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang menurut analisisnya sebagai surat-surat pembukaan atau awal masa kenabian dari Nabi Muhammad SAW. Empat surat yang dimaksud adalah sebagai berikut: Surat Al-'Alaq, Al-Ikhlash, Al-Muddassir, Al-Lahab.	Mekah kedua, ditemukan adanya pergantian dari keperiodikan awal yang agung pada ketenangan keperiodikan akhir, Susunan kronologi surah-surah dari keperiodikan ini diantaranya 1, 51, 36, 50, 54, 44, 44, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 67, 37, 38, 43, 71, 55, 15, 76.
Periode yang ketiga, menurut Sir William Muir surat-surat di dalam Al-Qur'an pada periode ini berisi nilai-nilai kebangkitan, di dalam periode ini menurut usulan Sir William Muir ada Sembilan belas surat, diantaranya adalah sebagai berikut: Surat Al-'Ala, Al-Qadr, Al-Ghasiyah, Abasa, At-Takwir, Al-Insyiqaq, At-Thariq, An-Nasr, Al-Buruj, Al-Muthaffifin, An-Naba, Al-Mursalat, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Kafirun, Al-Ma'arij, Al-Ma'un, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah.	Keperiodikan Mekah ketiga yang sifatnya lebih berbentuk prosa dan panjang. Pendapat Weil, kalau kekuatan seperti puisi yang ada di keperiodikan awal telah mulai sirna di masa akhir ini. Di keperiodikan ini surah-surah yang turun lebih pada khutbah, ceramah atau kisah-kisah. Adapun susunan kronologi surat dari keperiodikan ini yaitu; 7, 72, 35, 27, 28, 17, 10, 11, 12, 6, 31, 34, 39, 40, 32, 42, 45, 46, 18, 16, 14, 41, 30, 29, 13, 64.
Periode yang keempat, Sir William Muir mengemukakan pendapat yakni surat-surat yang masuk pada tahap periode ini jumlahnya ada dua puluh dua surat, diantaranya adalah sebagai berikut: Al-Mulk, As-Sajdah, An-Najm, Az-Zumar,	Di Madinah, tak lagi memperlihatkan model akan tetapi lebih pada pokok pembahasan. Urutan kronologis nya di tentukan dari beberapa wahyu yang merefleksikan kekuasaan politik Muhammad yang makin berkembang dan kuat di Madinah sesudah

Al-Muzammil, An-Nazi'at, Al-Qamar, Saba', Al-Luqman, Al-Haqqah, Al-Qalam, Nuh, At-Tur, Fussilat, Al-Jatsiyah, Ad-Dukhan, Ar-Ruh, Ash-Shaffa, Surat Asy-Syu'ara', Al-Hijr, Adz-Dzariyat, Qaf.

hijrah. Urutan kronologi surat nya diantaranya: 2, 98, 62, 65, 22, 4, 8, 47, 57, 3, 59, 24, 63, 33, 48, 110, 61, 60, 58, 49, 66, 9, 5.

Periode kelima diawali pada tahun kelima risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada masa sebelum hijrah ke Kota Madinah, diantaranya adalah sebagai berikut: Surat Yasin, Fathir, Al-Jinn, Al-Ahqaf, Al-Kahfi, Maryam, As-Syuro, An-Naml, Ghafir, Al-Furqan, Sad, Thaha, Yusuf, Az-Zukhruf, Hud, Yunus, Ibrahim, Ar-Rad, An-Nahl, Yusuf, Al-An'am, Al-Ankabut, Al-'Araf, At-Taghabun, Al-Falaq, An-Nas, Al-Hajj, Al-Mu'minun, Al-Isra, Al-Anbiya.

Pada periode yang keenam, dikenal dengan istilah periode Madinah, karena surat-surat yang dalam periode keenam ini menurut Sir William Muir turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Kota Yastrib (Madinah). Di periode ini ada dua puluh satu surat, diantaranya adalah sebagai berikut: Al-Anfal, Al-Maidah, Al-Imran, Muhammad, Al-Mumtahanah, At-Tahrim, Al-Hujurat, Al-Munafiqun, Al-Jumu'ah, Al-Bayyinah, Al-Baqarah, Al-Mujadalah, At-Talaq, At-Taubah, Al-Ahzab, Al-Hadid, Al-Fath, Al-Hasyr, An-Nur, An-Nisa, As-Saf.

Sumber: diolah dari hasil penelitian (2022).

### 3. KESIMPULAN

Setiap pemikir tentu memiliki perspektif kajiannya masing-masing dalam mengkaji sebuah ilmu. Adapun hasil kajian dari tokoh orientalis yakni Sir William Muir dan Gustav Weil yang menyukai mengenai kronologi turunya Al-Qur'an. Dari kedua tokoh ini mereka mengemukakan hal yang berbeda dalam pengkajian kronologi turunya Al-Qur'an. Menurut Gustav Weil Al-Qur'an diturunkan dalam 4 periode, yaitu: *Pertama*, periode Mekah awal, yaitu dari turunya wahyu pertama hingga masa hijrah ke Abisinia (tahun 615 M). *Kedua*, periode Mekah pertengahan, yaitu dari akhir periode pertama hingga saat kembalinya Nabi Muhammad Saw. dari Thaif (tahun 620 M), *Ketiga*, periode Mekah akhir, yaitu dari akhir periode kedua hingga peristiwa hijrah (September 622 M), dan *keempat*, periode Madinah. Sedangkan menurut Sir William Muir mengkategorikan turunya Al-Qur'an dalam enam periode, diantaranya: *Pertama*, diturunkannya surat *rhapsody*. *Kedua*, diturunkannya empat surat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang menurut analisisnya sebagai surat-surat pembukaan atau awal masa kenabian dari Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, diturunkannya surat berisi nilai-nilai kebangkitan. *Keempat*, diturunkannya surat-surat yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an sudah mengarah kepada cerita Yahudi, pendeta, rabbi dan kisah orang-orang Arab. *Kelima*, diturunkannya surat-surat yang berisi tentang penghapusan larangan. *Keenam*, turunya surat-surat setelah turunya nabi Muhammad yang berjumlah dua puluh satu surat (Philips, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi bagi pemerintahan, masyarakat, dan akademik. Adapun manfaat bagi pemerintahan adalah dapat membantu pemerintahan dalam menjelaskan bagaimana proses turunnya Al-Qur'an menurut beberapa tokoh, terlebih Indonesia ini adalah negara yang majemuk tentu akan banyak perbedaan pada masyarakat dalam hal ini. manfaat bagi masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis dalam pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. Dan manfaat bagi akademisi yaitu penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam keluasan ilmu mengenai perbedaan turunnya Al-Qur'an dalam perspektif orientalis dalam pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil, salah satunya dalam keilmuan studi agama-agama dan bidang studi tafsir Al-Qur'an.

## References

- Anshori, M. (2018). Tren-Tren Wacana Studi al-Quran dalam Pandangan Orientalis Barat. *NUn*, 4(1), 16.
- Fawaid. (2013). Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Barat Dan Dampaknya Pada Kajian Al-Qur'an Kontemporer. *Nuansa*, 10(2), 238–239.
- Gerardette, P. (2020). *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk*. Unpar Press.
- Hanaf, Y. (2013). Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme Dan Islamologi Barat. *Heurmenetik*, 7(2), 249–250.
- Heschel, S. (2018). Orientalist triangulations: Jewish scholarship on Islam as a response to Christian Europe. *The Muslim Reception of European Orientalism: Reversing the Gaze*, 147–167. <https://doi.org/10.4324/9781315313771-8>
- Irham, M. (2020). *Buku Muhammad His Life Based On The Earliest Sources Karya Martin Lings; Sebuah Kajian Historiografi*. Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Johnston-Bloom, R. (2017). Analogising Judaism and Islam: nineteenth- and twentieth-century German–Jewish scholarship on Islam. *Journal of Beliefs and Values*, 38(3), 267–275. <https://doi.org/10.1080/13617672.2017.1317521>
- Kamal, T. A. (2013). Rekonstruksi Sejarah Al-Quran. *Ciputat: Alfabet*.
- Lyll, C. J. (1905). Sir William Muir. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 37(4), 875–879.
- Muir, W. (1878). *The Coran*. Society for Promoting Christian Knowledge.
- Muir, W. (1894). *The life of Mahomet: from original sources*. Smith, Elder.
- Muir, W. (1924). *“The” Caliphate, Its Rise, Decline, and Fall: From Original Sources*. J. Grant.
- Muir, W. (2020). The Coran; Its Composition and Theacing; and The Testimony it Bears to the Holy Scriptures. *Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir*, 8.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Philips, G. (2020). *Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk*. Unpar Press.
- Purnama, R. F., & Mutaqin, R. S. (2021). Membaca Wacana Kajian al-Quran dan Tafsir di KAlangan Sarjana Barat. *Diya' Al-Afkar*, 9(1), 146.
- Rahmat, A. F. (2020). Menimbang Teori Kronologi al-Quran Sir William Muir dan Hubbert Grimme. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 57.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Said, H. A. (2018). Potet Studi Al-Quran di Mata Orientalis. *At-Tibyan*, 31, 22–23.
- Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulfah, M. (2009). Kronologi Al-Qur'an I (Gustav Weil, Noldeke-Schwally dan Blachère). *Academia Accelerating the World's Research*, 3.

- Weil, G. (1846). *The Bible, the Koran, and the Talmud: Or, Biblical Legends of the Mussulmans. Comp. from Arabic Sources, and Compared with Jewish Traditions* (Vol. 37). Brown, Green, and Longmans.
- Weil, G. (1895). An Introduction to the Quran III. *The Biblical World*, 5(5), 343–359.
- Weil, Gustav. (1844). *Historisch-kritische Einleitung in den Koran*. Velhagen & Klasing.
- Weil, Gustav. (1843). *Mohammed der Prophet. "sein Leben und seine Lehre."* *Aus hand-schriftlichen Quellen und dem Koran geschöpft und dargestellt von G. Weil (1843)*. Metzler.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.